

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia pada saat ini sudah lebih maju dibandingkan saat terjadinya krisis ekonomi, dilihat dengan banyaknya perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. Kemajuan dan penurunan perusahaan tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang pada dasarnya menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Berbagai informasi dan kondisi keuangan disajikan dalam laporan keuangan yang akan membantu para investor agar tidak salah dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan.

Laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan bagi manajemen, investor, bank, pemerintah dan masyarakat umum. Laporan keuangan membentuk dasar untuk memahami posisi keuangan suatu perusahaan dan menilai kinerja yang telah lampau dan prospek kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Laporan keuangan memiliki kemampuan untuk menyajikan secara gamblang kesehatan keuangan suatu perusahaan guna memberikan keputusan bisnis yang informatif.

Laporan keuangan pada dasarnya ingin melaporkan kegiatan-kegiatan perusahaan, kegiatan investasi, kegiatan pendanaan dan kegiatan operasional, sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dari laporan keuangan maka akan terlihat apakah kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan tersebut mengalami kemajuan atau penurunan.

Menurut PP No 71 tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna.

Para pengguna laporan keuangan menggunakan informasi keuangan tersebut dalam melakukan pengambilan keputusan, karena idealnya kualitas laporan keuangan mencerminkan gambaran yang akurat tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Bagi para calon investor dan pemegang saham laporan keuangan yang berkualitas sangatlah penting untuk menilai kinerja perusahaan, sehingga mereka dapat menentukan layak atau tidaknya perusahaan tersebut untuk ditanamkan investasi.

Pada prinsipnya pengertian kualitas laporan keuangan dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Informasi pelaporan keuangan dikatakan tinggi (berkualitas) jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan dimasa yang akan datang atau berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi dimasa yang akan datang. Implikasi dari pandangan tersebut menunjukkan bahwa fokus pengukuran kualitas pelaporan keuangan perusahaan tersebut berkaitan dengan sifat-sifat pelaporan keuangan yang

tergambarkan pada bagaimana penerapan pengendalian internal perusahaan diterapkan.

Pandangan kedua menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan informasi pelaporan keuangan tersebut semakin tinggi.

Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahan dan kelalaian dalam proses tersebut. Kesalahan serta kelalaian dalam pencatatan transaksi dapat mengakibatkan kekeliruan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam dunia perbankan kesalahan dalam pencatatan transaksi dapat mengakibatkan kerugian bagi pemilik dana (nasabah) dan hal tersebut akan berdampak pada kepercayaan mereka atas lembaga keuangan tersebut. Kesalahan materialitas yang kerap terjadi dalam dunia perbankan biasanya berhubungan dengan dana pihak ke tiga (nasabah).

Hilangnya dana nasabah atas pencucian uang yang dilakukan oleh oknum petugas bank yang tidak bertanggung jawab merupakan masalah yang masih sering terjadi hingga saat ini. Mudah-mudahan para oknum petugas bank mengambil dana nasabah menyebabkan para nasabah mempertanyakan kualitas transaksi keuangan di bank tersebut.

Kasus pada Bank Century pada tahun 2008 merupakan salah satu contoh perbankan yang memiliki permasalahan pada laporan keuangannya. Dimulai

dengan adanya laporan yang dilakukan oleh Bank Indonesia kepada kepada BAPEPAM-LK, karena Bank Century dianggap telah melakukan penjualan reksa dana fiktif kepada para nasabahnya, akan tetapi laporan tersebut tidak ditindak lanjuti oleh BAPEPAM-LK.

Selanjutnya, pada november 2008 seluruh nasabah Bank Century tidak dapat melakukan pencairan dana atau melakukan transaksi dalam bentuk devisa, bahkan untuk mentransfer antar bank pun tidak mampu, bank hanya dapat melakukan transfer ke sesama nasabah Bank Century saja, jadi para nasabah tidak dapat melakukan penarikan uang tunai dan hal ini terjadi pada seluruh nasabah Bank Century di Indonesia dan ditahun 2008 juga merupakan awal mula jatuhnya Bank Century, dapat dilihat pada tabel 1.1.

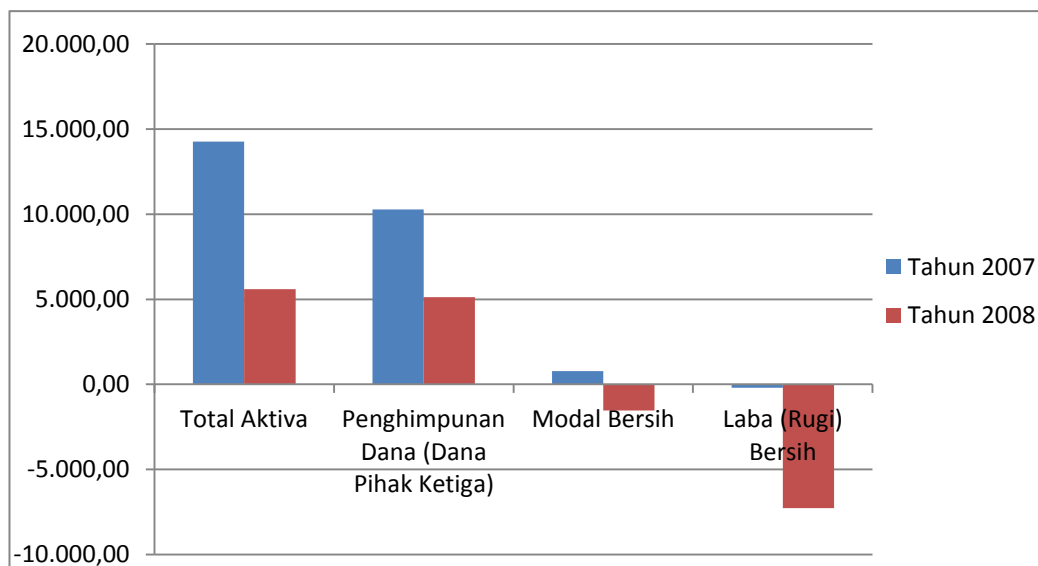
Dengan bukti yang dimiliki oleh para nasabah seharusnya Bank Century dapat melakukan pencairan dana, akan tetapi pada kenyataannya Bank Century tidak dapat melakukan pencairan dana tersebut. Setelah kasus tersebut semakin besar akhirnya pihak BAPEPAM-LK mengkonfirmasi dan menetapkan bahwa produk investasi yang diperjual belikan Bank Century adalah ilegal, hal tersebut diperkuat juga oleh kesaksian manajemen Bank Century yang mengetahui bahwa produk investasi yang mereka jual adalah ilegal, karena hal tersebut nasabah merasa dikhianati dan dirugikan.

Kasus Bank Century pun berlanjut pada pemberian dana penyertaan oleh pemerintah terhadap Bank Century yang diharapkan mampu untuk menyelamatkan dana para nasabah dan menyelamatkan Bank Century. Namun

dana penyertaan tersebut ternyata digunakan oleh beberapa pihak untuk menyelamatkan asetnya sendiri yang ada di Bank Century.

Tindakan Menteri Keuangan Sri Mulyani yang juga ketua Komite Stabilitas Sektor Keuangan (KSSK) memberikan dana penyertaan kepada Bank Century merupakan bentuk penyelamatan bagi beberapa pihak saja. Sudah sangat jelas dinyatakan bahwa Bank Century sebagai Bank Gagal, tetapi tetap saja masih diberikan dana tambahan. (Sumber : www.repubulika.com)

Tabel 1.1
Neraca Bank Century
Per Desember 2007 dan Desember 2008



(Sumber: www.bi.go.id)

*Dalam Jutaan Rupiah

Dalam tabel 1.1 terlihat dalam neraca Bank Century bahwa modal bersih turun 768 milyar rupiah pada 31 desember 2007 menjadi minus 1,5 triliun rupiah pada 31 desember 2008. Total aktiva pada 31 desember 2008 sebesar Rp. 5,5 triliun turun dibanding pada 31 desember 2007 sebesar Rp.14,2 triliun. Hal ini terkait dengan penurunan kualitas aktiva produktif serta penurunan jumlah surat berharga terkait dengan penjaminan transaksi-transaksi *trade financing* atau dengan kata lain utang macet dan surat berharga yang jatuh tempo dan tidak tertagih.

Dana masyarakat per 31 desember 2008 tercatat sebesar Rp. 5,1 triliun mengalami penurunan cukup besar dibanding per 31 desember 2007 sebesar Rp. 10,2 triliun. Penurunan terutama sangat dipengaruhi oleh penarikan dana masyarakat dalam jumlah besar pada awal 2008 dan juga disebabkan oleh penggelapan dana oleh pemilik Bank Century. (Sumber : www.kompasiana.com)

Dalam kasus tersebut jelas bahwa Bank Century sudah tidak relevan karena informasi keuangan Bank Century sudah tidak memiliki *predictive value* yang berguna untuk memprediksi informasi keuangan di masa yang akan datang berdasarkan hasil informasi keuangan di masa lalu dan kejadian di saat ini, serta informasi keuangannya pun tidak andal karena informasi yang diberikan oleh Bank Century menyesatkan dan dapat menyebabkan nasabah melakukan keputusan ekonomi yang salah. Ketidak netralan dalam menyelamatkan korban Bank Century pun menjadi tambahan masalah dalam kasus tersebut, hal ini semakin membuat para nasabah lainnya marah dan merasa kecewa setelah tertipu oleh produk investasi ilegal yang mereka beli.

Selain kasus hilangnya dana nasabah pada Bank Century terdapat juga kasus lain yang menimpa salah satu bank asing di Indonesia. Pembobolan dana nasabah CitiBank senilai 40 Miliar oleh Inong Malinda atau lebih dikenal oleh Malinda Dee yang menjabat sebagai *Relationship Manager Citigold* sangatlah menarik perhatian. Selain jumlah nilai pencucian uang yang dilakukan olehnya, kasus ini juga merembet pada masalah gaya hidup Melinda yang sangat mewah.

Kasus pencucian uang tersebut dimulai pada Januari 2007, Melinda melakukan pencucian uang para nasabahnya dengan mengandalkan kepercayaan yang telah mereka berikan kepada Melinda. Kepercayaan yang diberikan kepada Melinda tidak didapatkan dengan begitu saja, selama bertahun-tahun bahkan puluhan tahun Melinda selalu melayani para nasabahnya dengan baik, sehingga para nasabahnya pun yang berasal dari golongan atas tidak merasa curiga dan mempercayakan semuanya kepada Melinda.

Hal tersebut diperkuat oleh kesaksian Rohly Pateni, salah satu nasabah yang menjadi korban Melinda. Dia mengaku sudah sangat percaya kepada Melinda karena sudah hampir 18 tahun menjadi nasabah CitiBank dan selalu ditangani oleh *Relationship Manager Citigold* tersebut, Rohly Pateni pun mengaku jika dirinya jarang mengecek rekening karena kesibukannya bekerja.

Dengan memanfaatkan kepercayaan dan ketidaktelitian para nasabah tersebut sehingga memudahkan Melinda untuk melakukan penipuan transaksi perbankan, dengan modus mengajukan surat kuasa dan blanko kosong yang telah ditanda tangani oleh para nasabahnya, Melinda beralasan hal tersebut untuk memudahkan dirinya dalam melakukan beberapa persetujuan transaksi yang

sudah dipercayakan kepadanya, pada hal dengan cara tersebut sedikit demi sedikit Melinda mencuri uang para nasabah yang kemudian digunakannya untuk kepentingan pribadi.

Dana nasabah yang dicuri oleh Melinda tersebut digunakan untuk membiayai beberapa perusahaan pribadinya yang didirikan atas nama orang lain. Dijelaskan bahwa Melinda memiliki empat perusahaan yang dikelola juga oleh suami serta adik dan adik iparnya, yang pada akhirnya dana tersebut digunakan untuk membiayai kehidupan mereka yang sangat mewah dan dijelaskan juga bahwa Melinda beserta suami, adik dan adik iparnya memiliki banyak rekening di beberapa bank dengan identitas yang berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan mereka menggunakan KTP palsu untuk membuka rekening dalam menyalurkan dana nasabah CitiBank tersebut.

Dalam aksinya Melinda tidak bekerja sendiri, dia juga bekerja sama dengan oknum petugas bank lainnya, yaitu *Cash Official Manager*, *Cash Supervisor Manager* dan *Head Teller CitiBank* yang membantunya dalam mencuri dana para nasabah CitiBank tersebut. Berdasarkan penyelidikan dalam kurun waktu Januari 2007 hingga Februari 2011 terdapat 117 transaksi pencucian uang, dimana 64 transaksi diantaranya dalam bentuk pecahan rupiah senilai Rp. 27,36 miliar dan 53 transaksi lainnya senilai 2,08 juta dollar AS. (Sumber : www.surabayapagi.com)

Dalam kasus CitiBank tersebut dijelaskan bahwa dana nasabah yang seharusnya mendapatkan perlindungan dari pihak bank malah menjadi korban pencucian uang oleh *bankir officer* CitiBank sendiri. Hal ini jelas menimbulkan

pertanyaan akan kualitas transaksi yang terjadi di lembaga keuangan tersebut. Kasus CitiBank ini jelas tidak memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan, karena dalam kasus ini transaksi yang terjadi tidak memenuhi aspek materialitas, kesalahan atau kelalaian transaksi yang dilakukan dengan sengaja oleh petugas bank tersebut menyebabkan kerugian bagi para nasabah.

Selain itu, dalam kasus tersebut aspek penyajian jujur juga tidak diterapkan dengan baik. Kepercayaan yang telah diberikan oleh para nasabah disalahgunakan oleh beberapa oknum petugas bank, mereka dengan gampang melakukan penipuan atau pencucian uang kepada para nasabahnya.

Berdasarkan kasus yang terjadi di Bank Century dan CitiBank tersebut maka dapat diindikasikan adanya tata kelola perusahaan yang buruk, dari berbagai penyimpangan tersebut maka dapat terlihat bahwa sistem tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* (GCG) belum diterapkan dengan baik. Menurut Adrian Sutedi (2011:87), konsep GCG merupakan upaya perbaikan terhadap sistem, proses dan seperangkat peraturan dalam pengelolaan suatu organisasi yang pada esensinya mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak dan kewajiban semua pemangku kepentingan dalam arti luas dan khususnya RUPS, Dewan komisaris dan Dewan Direksi dalam arti sempit.

Good Corporate Governance (GCG) juga berarti suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mempertinggi nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lain.

Peranan *good corporate governance* sangat berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan yang berkualitas, karena dengan adanya GCG laporan keuangan yang berkualitas akan lebih bisa dipercaya. Laporan keuangan tersebut dapat dipercaya karena telah mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan perusahaan untuk mencapai GCG, investor akan menghindari perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang buruk.

Namun demikian, dalam penerapannya *good corporate governance* tidak akan terlepas dari adanya sistem akuntansi yang memadai, menjadikan akuntan perusahaan dapat menyediakan informasi keuangan bagi setiap tingkat manajemen, para pemilik atau pemegang saham, kreditur dan para pemakai laporan keuangan (*stakeholder*) lain yang dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Lebih rinci lagi, organisasi metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipenuhinya kebijakan manajemen, hal ini disebut sistem pengendalian internal (Mulyadi,2001) atau dengan kata lain bahwa pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang digunakan dalam operasi perusahaan yang juga tidak terlepas dari adanya prinsip-prinsip *good corporate governance* untuk menyediakan informasi keuangan yang handal serta menjamin dipatuhinya hukum dan peraturan yang berlaku.

Sistem Pengendalian Intern (SPI) yang efektif merupakan komponen penting dalam manajemen Bank dan menjadi dasar bagi kegiatan operasi bank yang sehat dan aman. Sistem Pengendalian Intern yang efektif dapat membantu pengurus bank menjaga aset bank, menjamin tersedianya pelaporan keuangan dan manajerial yang dapat dipercaya, meningkatkan kepatuhan bank terhadap ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta mengurangi resiko terjadinya kerugian, penyimpangan dan pelanggaran aspek kehati-hatian.

Terselenggaranya Sistem Pengendalian Intern bank yang handal dan efektif menjadi tanggung jawab dari pengurus dan para pejabat bank. Selain itu, pengurus bank juga berkewajiban untuk meningkatkan *risk culture* yang efektif pada organisasi bank dan memastikan hal tersebut melekat disetiap jenjang organisasi.

Dijelaskan sebelumnya oleh BPK RI dalam laporan keuangan kementerian BUMN tahun 2013 bahwa BPK RI mencatat beberapa hal yang berkaitan dengan efektivitas Sistem Pengendalian Intern diantaranya pengendalian pengelolaan aset pada kementerian BUMN tidak tertib. (www.bpk.go.id)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pergerakan kualitas laporan keuangan tergantung dari seberapa besar usaha perusahaan tersebut dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pengendalian dan tata kelola. Untuk membuat laporan keuangan yang berkualitas perlu diterapkannya tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* dan sistem pengendalian

intern yang baik sehingga dapat terciptanya transparansi dan akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan.

Penelitian yang penulis lakukan mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yesi Denti Utami (2009) dengan judul “Pengaruh Sistem Pengendalian Intern dan Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia. Tbk”. Pada penelitian sebelumnya penelitian dilakukan di PT. Telekomunikasi Indonesia, dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 23 orang dan teknik sampling yang digunakannya adalah *probability sampling* dengan teknik penelitian *sample random sampling*. Variabel independen (X_1) yang terdiri dari dimensi lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, aktivitas pengendalian, pemrosesan informasi, dan pemantauan. Sedangkan variabel independen (X_2) terdiri dari dimensi transparansi, pertanggungjawaban, independen dan keadilan dan variabel dependen (Y) yang terdiri dari dimensi dapat dipahami, relevansi, materialitas, keandalan, pertimbangan sehat, kelengkapan dan dapat diperbandingkan.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah waktu penelitian yaitu tahun 2014, lokasi yang digunakan, yaitu pada PT. Bank Mandiri, sampel yang digunakan sebanyak 115 orang, teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh dengan metode penelitian yang digunakan adalah *Path Analysis*. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengembangan pada dimensi variabel X_1 yaitu dengan menambahkan dimensi komunikasi dan juga pada variabel X_2 yaitu dengan menambahkan

dimensi akuntabilitas, sedangkan pada variabel Y yaitu dengan menambahkan dimensi penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk dan netralitas karena ketiga dimensi tersebut juga dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan suatu perusahaan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Intern dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi pada PT. Bank Mandiri)”** .

1.2 Identifikasi Masalah

1. Lemahnya pengendalian intern.
2. Lemahnya penerapan *good corporate governance*
3. Pencatatan laporan keuangan yang kurang andal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Sistem Pengendalian Intern pada PT. Bank Mandiri
2. Bagaimana penerapan *Good Corporate Governanve* pada PT. Bank Mandiri
3. Bagaimana kualitas laporan keuangan pada PT. Bank Mandiri

4. Seberapa besar pengaruh Sistem Pengendalian Intern terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT. Bank Mandiri.
5. Seberapa besar pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT. Bank Mandiri.
6. Seberapa besar pengaruh Sistem Pengendalian Intern dan *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laporan keuangan pada PT. Bank Mandiri.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengacu pada identifikasi masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip-prinsip Sistem Pengendalian Intern pada PT. Bank Mandiri
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada PT. Bank Mandiri
3. Untuk mengetahui bagaimana kualitas laporan keuangan pada PT. Bank Mandiri
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Sistem Pengendalian Intern terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT. Bank Mandiri.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT. Bank Mandiri.

6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Sistem Pengendalian Intern dan *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laporan keuangan pada PT. Bank Mandiri.

1.5 Kegunaan Penelitian

Setelah menyelesaikan penelitian ini, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan. Kegunaan tersebut dapat dibagi berdasarkan kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengaruh penerapan prinsip-prinsip sistem pengendalian intern dan *good corporate governance* terhadap kualitas laporan keuangan. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi para mahasiswa lainnya khususnya mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis

Untuk melatih berfikir secara ilmiah dengan mencoba menganalisa data yang diperoleh guna memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengaruh penerapan prinsip-prinsip sistem pengendalian intern dan *good corporate governance* terhadap kualitas laporan keuangan.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai dokumentasi dan bahan masukan bagi perusahaan sampai sejauh mana penerapan prinsip-prinsip sistem pengendalian intern dan *good corporate governance* diterapkan.

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi yang bermanfaat, khususnya mengenai topik penerapan prinsip-prinsip sistem pengendalian intern dan *good corporate governance* terhadap kualitas laporan keuangan.